

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan orang-orang yang disertai tanggungjawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya secara jasmani dan rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat (Daryanto, 2016:10). Dalam arti lain, pendidikan merupakan pendewasaan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan, oleh karena itu sudah seharusnya pendidikan didesain guna memberikan pemahaman serta meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Pendidikan merupakan proses pembelajaran dimana peserta didik menerima dan memahami pengetahuan sebagai bagian dari dirinya, dan kemudian mengolahnya sedemikian rupa untuk kebaikan dan kemajuan bersama (Anam, 2016:1). Pendidikan yang dimaksud diatas bukanlah berupa materi pelajaran yang didengar ketika diucapkan, dilupakan ketika guru selesai mengajar, dan baru diingat kembali ketika masa ulangan atau ujian datang, akan tetapi pendidikan yang memerlukan proses yang bukan saja baik, tetapi juga asyik dan menarik baik bagi guru maupun peserta didik. Materi pelajaran yang baik, meskipun penting dan sangat diperlukan dimasa genting seperti ujian akhir akan gagal dicerna dengan baik oleh peserta didik manakala model pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi

kurang baik. Dengan kata lain, bagaimana menyampaikan materi pelajaran jauh lebih penting daripada apa materi yang sedang disampaikan. Dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah negara dibutuhkan sebuah aturan atau patokan yang disebut kurikulum. Tanpa adanya kurikulum, pendidikan tidak akan bisa berjalan karena tidak adanya patokan atau pedoman serta tujuan dari pendidikan yang diberikan. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Oliva (1992:28) bahwa kurikulum adalah sebuah rencana atau program untuk memberikan pengalaman belajar yang membuat peserta didik taat pada peraturan sekolah. Hal tersebut juga diungkapkan Tim Pengembang MKDP Kurikulum Pembelajaran (2009) bahwa kurikulum adalah segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah. Dengan adanya kurikulum akan membuat pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat berjalan sehingga tercapai tujuan pendidikan. Kurikulum di suatu negara disusun dan senantiasa di perbaiki untuk memperbaiki pendidikan di sebuah negara. Sama halnya di Indonesia, kurikulum senantiasa bertujuan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Untuk itu, dalam menciptakan kurikulum harus dipertimbangkan apakah kurikulum yang diciptakan benar-benar mampu memperbaiki di segala bagian yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam upaya memperbaiki kurikulum Indonesia kurikulum yang terakhir yang diterapkan adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diterapkan pada tahun 2013 di beberapa sekolah yang dianggap mampu dan dijadikan sebagai sekolah percontohan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Pada tahun 2014, Kurikulum 2013 diterapkan di semua sekolah. Akan tetapi pada pelaksanaan di tahun 2014 hanya berjalan

selama satu semester dan kembali kepada kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sementara itu untuk sekolah yang menjadi percontohan tetap melaksanakan kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 menyangkut empat standar pendidikan yakni standar kompetensi lulusan (SKL) Standar proses, standar isi, dan standar penilaian (Hidayat, 2013). Tiga hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum 2013 yaitu penetapan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi (Mulyasa, 2014:69). Ketiga komponen tersebut sangat berkaitan dan sangat dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum. Kompetensi yang akan dicapai telah direncanakan yang didukung dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan serta didukung dengan evaluasi yang sesuai dengan kompetensi yang diajarkan sehingga didapatkan proses pembelajaran yang kondusif. Jika terdapat kekurangan dapat dilakukan pembenahan dari evaluasi yang telah dilakukan. Pendidikan dengan penerapan kurikulum yang baru ini yaitu kurikulum 2013 menumbuhkan peserta didik dalam jasmani dan rohani, mendewasakan peserta didik memiliki cita-cita dan harapan menjadi apa dia kelak dan semakin dia ingin menerima dan memahami pengetahuan yang diberikan untuk mencapainya demi masa depan yang lebih baik. Dimana saat ini peserta didik berada ditengah-tengah persaingan pengetahuan yang meningkat pesat seperti sekolah taraf internasional yang bukan hanya peserta didik anak-anak Indonesia tapi juga dari negara lain seperti Cina. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa asing sangatlah penting karena Bahasa Inggris sebagai bahasa perantara antar negara yang harus diajarkan kepada peserta

didik terutama anak-anak Indonesia untuk menghadapi persaingan pengetahuan yang meningkat pesat.

Bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada pendidikan formal dan non formal di Indonesia. Namun dalam tingkatan bahasa, Bahasa Inggris ditempatkan sebagai bahasa asing padahal Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional. Semestinya Bahasa Inggris ditempatkan menjadi bahasa kedua di Indonesia agar peserta didik lebih mudah untuk menguasai Bahasa Inggris tersebut, karena pada hakikatnya bahasa adalah pemerolehan bukan pembelajaran. Artinya apabila bahasa tersebut dipergunakan setiap hari dalam percakapan sehari-hari maka akan lebih mudah untuk menguasai bahasa tersebut. Mata pelajaran Bahasa Inggris ditujukan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa yang dimiliki seseorang. Dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris guru dituntut untuk mampu mengembangkan empat keterampilan bahasa yang dimiliki peserta didik. Apapun kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah guru senantiasa diharapkan mampu untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut diungkapkan Pranowo (2014:236) bahwa apa pun kurikulumnya dan apa pun acuan teorinya, pembelajaran berbahasa menyangkut empat keterampilan yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis baik dalam bidang bahasa maupun sastra. Dari empat keterampilan itu sendiri yang kenyataannya paling mudah adalah reading atau membaca saja peserta didik masih jauh dari sempurna. Peneliti melihat reading atau membaca bacaan Bahasa Inggris belum menunjukkan hasil yang gemilang walaupun peserta

didik telah belajar Bahasa Inggris dalam kurun waktu yang cukup lama yaitu sekitar 3 tahun dijenjang SMP. Jika peserta didik diminta membaca bacaan Bahasa Inggris pada kenyataannya mereka tidak bisa membaca bacaan Bahasa Inggris dengan lancar. Hal ini tidak sesuai dengan jumlah waktu yang digunakan oleh peserta didik untuk belajar Bahasa Inggris, padahal dalam tujuan pembelajaran Bahasa Inggris SMP saja tertera bahwa salah satunya adalah peserta didik dapat berkomunikasi baik lisan dan tulisan dengan lancar tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Inggris SMP. Berdasarkan hasil observasi nilai hasil belajar peserta didik untuk bidang studi Bahasa Inggris masih kurang memuaskan, ini dibuktikan dari data hasil belajar peserta didik SMP Negeri 41 Medan pada tahun 2017 ini dapat dilihat dari nilai rata-rata Bahasa Inggris peserta didik pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Nilai Rata-Rata Reading Mata Pelajaran Bahasa Inggris
kelas VIII SMP Negeri 41 Medan

No	Kelas	Nilai Rata-Rata Reading Dan Listening	KKM
1	VIII 1	50	75
2	VIII 2	65	75
3	VIII 3	70	75
4	VIII 4	55	75
5	VIII 5	40	75
6	VIII 6	55	75
7	VIII 7	65	75
8	VIII 8	70	75

Sumber Data: Kantor Tata Usaha SMP Negeri 41 Medan

Selain itu, peserta didik juga memiliki minat dan motivasi yang kurang untuk mengikuti pelajaran Bahasa Inggris, sehingga kemampuan peserta didik dalam membaca Bahasa Inggris kurang maksimal. Peserta didik masih kesulitan dalam memahami teks dan tidak mampu menulisnya kembali, mereka membaca dan menjawab pertanyaan tanpa memahami isi bacaan secara keseluruhan, selain itu kurangnya penguasaan kosakata juga menghambat pemahaman membaca peserta didik. Dari segi guru, pembelajaran masih menggunakan model konvensional yang masih mengacu kepada metode ceramah. Dalam pembelajaran membaca dengan model pembelajaran konvensional peran guru lebih dominan, guru menyuruh peserta didik untuk membaca teks, menulis arti kosakata sulit, dan mengerjakan sejumlah soal. Penggunaan model pembelajaran konvensional dirasa kurang menarik perhatian peserta didik, membuat peserta didik bersikap pasif, dan pembelajaran lebih didominasi oleh guru. Menurut Sanjaya (2011:179), model pembelajaran konvensional atau metode ceramah yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal, model pembelajaran konvensional adalah bentuk dari pendekatan yang berorientasi kepada guru dimana guru memegang peranan yang sangat dominan. Hal ini jelas hanya peserta didik yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik yang mampu menerimanya, juga lebih banyak terjadi satu arah maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman peserta didik akan materi pembelajaran akan sangat terbatas pula. Maka penggunaan model pembelajaran yang tepat akan merangsang keaktifan seluruh peserta didik

didalam kelas, menarik minat peserta didik, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena model pembelajaran merupakan seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, diperlukan adanya model pembelajaran yang dapat memicu dan memaksa peserta didik untuk aktif membaca bacaan dalam Bahasa Inggris. Model itu nantinya dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membaca pemahaman Bahasa Inggris. Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan membaca Bahasa Inggris di sekolah adalah model *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*. Model ini merupakan salah satu model pembelajaran yang pada mulanya pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Robert E. Slavin, Farnish, Stevans, dan Madden pada tahun 1986. Dalam model ini terdiri dari tiga tahapan, yang pertama adalah prabaca yang mencakup kelompok membaca dan memperkenalkan cerita yang akan anak baca, tahap membaca yang mencakup membaca berpasangan, menulis cerita yang bersangkutan dan tata bahasa cerita, mengucapkan kata-kata dengan keras, dan makna kata, dan tahap pascabaca mencakup menceritakan kembali cerita, pemeriksaan oleh pasangan, dan tes. Dengan penggunaan model CIRC ini peneliti mengupayakan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada dilapangan kaitannya dengan keterampilan membaca teks naratif dalam Bahasa Inggris. Kemudian selain model pembelajaran CIRC yang akan diterapkan untuk

aktif membaca bacaan dalam Bahasa Inggris adalah model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang juga dikembangkan pertama kali oleh Robert E. Slavin, Farnish, Stevans, dan Madden pada tahun 1986. Model pembelajaran STAD ini yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Trianto (2007:52) menyatakan bahwa guru yang menggunakan model STAD mengacu pada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Dalam pelaksanaannya di dalam model pembelajaran STAD mempunyai lima komponen utama (Slavin, 2005:143-146), yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim. Pada model ini siswa diberi kesempatan untuk membicarakan pengamatan dan ide-ide mereka dalam rangka memahami gejala fisik. Selain itu, pembelajaran ini mendorong terjadinya tutor sebaya antarsiswa dalam kelompok untuk mencapai satu tujuan bersama. Siswa yang berkemampuan tinggi membantu teman yang berkemampuan rendah sehingga semua anggota kelompok dapat menguasai materi yang dipelajari. Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti mencoba menerapkan model CIRC dan model STAD dalam pembelajaran teks Bahasa Inggris siswa kelas VIII SMP Negeri 41 Medan. Selain itu faktor penting penentu keberhasilan pembelajaran adalah karakteristik siswa. Berkaitan dengan karakteristik siswa, Dick & Carey (2005), secara tegas menyatakan bahwa salah satu variabel yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar adalah faktor motivasi berprestasi diperlukan oleh peserta didik dalam membantu

mengembangkan kemampuan belajarnya. Motivasi dapat muncul dalam diri peserta didik baik karena dorongan oleh dirinya sendiri maupun atas bantuan orang lain. Sesuai pernyataan Nasution (2006:76) yang menyatakan bahwa motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan pada peserta didik dalam belajar baik yang berasal dari dalam maupun dari luar untuk mencapai hasil belajar yang baik dalam pembelajaran pemahaman teks.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar yaitu model pembelajaran dan motivasi berprestasi. Pencapaian keberhasilan belajar ditunjukkan dalam hasil belajar peserta didik. Menurut pernyataan Sudjana (2005:28) bahwa hasil belajar adalah penilaian dari hasil usaha/kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris adalah kemampuan yang dicapai oleh peserta didik memahami ide-ide dalam Bahasa Inggris yang dalam hal ini diukur dengan menggunakan tes hasil belajar.

Berdasarkan uraian diatas, untuk meningkatkan mutu pembelajaran membaca pemahaman maka perlu dilakukan suatu penelitian penggunaan model pembelajaran yang mengikut sertakan peserta didik dalam berpikir tentang pesan teks, saat melakukannya juga peserta didik didorong untuk memanfaatkan latar belakang pengetahuan tentang topik dan pengetahuan mereka sesuai dengan jalan pikiran mereka sendiri dan yang sesuai dengan motivasi berprestasi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris khususnya kemampuan membaca.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik, antara lain: Apakah proses pembelajaran Bahasa Inggris di SMP sudah sesuai dengan hakikat mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP khususnya komponen pembelajaran keterampilan membaca? Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan selama ini? Apakah model pembelajaran untuk pembelajaran Bahasa Inggris kurang menarik perhatian peserta didik? Apakah model pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan karakteristik peserta didik? Model pembelajaran yang bagaimanakah yang tepat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris? Bagaimana hubungan model pembelajaran CIRC dan hasil belajar peserta didik? Apakah model pembelajaran CIRC dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris? Apakah ada perbedaan hasil belajar dengan model pembelajaran STAD dan model pembelajaran CIRC? Apakah ada pengaruh pada hasil belajar peserta didik dengan mengetahui Motivasi berprestasinya? Apakah dengan Motivasi berprestasi yang berbeda dan dengan model pembelajaran yang berbeda akan menghasilkan hasil belajar yang berbeda? Apakah dengan mengetahui dan memodifikasi Motivasi berprestasi yang ada guru dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik? Apakah dengan mengetahui Motivasi berprestasinya peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya? Apakah latar belakang pengetahuan peserta didik mempengaruhi Motivasi berprestasi dan hasil belajar peserta didik?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka banyak pertanyaan yang dijawab sehubungan dengan model pembelajaran Bahasa Inggris. Keterbatasan ruang lingkup lokasi, subjek penelitian, waktu penelitian dan variabel penelitian menyebabkan penelitian ini maka dalam pembelajaran Bahasa Inggris ditetapkan model CIRC dan model STAD. Karakteristik siswa dibatasi pada motivasi berprestasi, yaitu motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah, motivasi berprestasi tinggi adalah suatu daya dalam mental seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya terutama dalam masalah belajarnya dan motivasi berprestasi rendah adalah keterbatasan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya terutama dalam masalah belajarnya. Hasil belajar Bahasa Inggris dibatasi pada materi Teks yaitu penguasaan peserta didik tentang materi pelajaran kelas VIII materi Teks. Materi ini berdasarkan pada Kurikulum 2013 yang digunakan saat penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar kemampuan membaca Bahasa Inggris siswa yang diajar dengan model pembelajaran CIRC lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran STAD?
2. Apakah hasil belajar kemampuan membaca Bahasa Inggris siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih tinggi dari hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar kemampuan membaca Bahasa Inggris siswa?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran pengaruh aplikasi model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar pemahaman bacaan Bahasa Inggris siswa. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hasil belajar kemampuan membaca Bahasa Inggris siswa yang diajar dengan model pembelajaran CIRC lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran STAD.
2. Hasil belajar kemampuan membaca Bahasa Inggris siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih tinggi dari hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah?
3. Interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar kemampuan membaca Bahasa Inggris siswa.

F. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan pengembangan teori-teori yang relevan tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar Bahasa Inggris pada materi pokok membaca teks pada tahap pemahaman Literal Comprehension dan Interpretative comprehension. Manfaat praktis penelitian ini antara lain adalah:

1. Diharapkan dapat menjadi masukan kepada pihak sekolah dalam peningkatan sarana dan prasarana sekolah agar lebih memotivasi siswa dalam belajar.
2. Sebagai salah satu masukan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya dalam pembelajaran keterampilan membaca, seorang guru dapat mempraktekkan pembelajaran dengan model CIRC dan model STAD bersama siswa.
3. Sebagai bahan masukan bagi siswa SMP untuk mencapai hasil belajar yang baik.
4. Sebagai bahan masukan bagi siswa SMP untuk memiliki motivasi berprestasi.
5. Sebagai bahan informasi tambahan bagi peneliti-peneliti yang ada relevansinya dikemudian hari dengan melibatkan variabel yang lebih kompleks.